

TEORI KEUTAMAAN SEBAGAI LANDASAN ETIKA BISNIS

¹Muhammad Zharfan Asadullah, & ²Nabil Almutawakkil Nurdiansyah

^{1,2}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: ¹m.zharfan03@gmail.com, & ²nabilalmtwkk@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini membahas peran teori keutamaan sebagai landasan etika bisnis, mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip keutamaan, seperti kejujuran, keadilan, dan kebajikan, dapat membimbing perilaku etis dalam konteks bisnis. Dengan menggabungkan studi literatur dan analisis konseptual, penelitian ini mengidentifikasi implementasi teori keutamaan dalam keputusan bisnis dan mempertimbangkan dampaknya terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Temuan ini menyoroti nilai-nilai etis sebagai pendorong utama keberlanjutan dan reputasi bisnis. Implikasi praktisnya mencakup penerapan prinsip keutamaan dalam kebijakan dan praktik bisnis sehari-hari. Penelitian ini juga mendiskusikan peran teori keutamaan dalam mengatasi tantangan etis khusus dalam dunia bisnis modern. Kesimpulannya, jurnal ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman etika bisnis berbasis teori keutamaan dan memotivasi diskusi lebih lanjut tentang aplikasinya dalam konteks bisnis kontemporer.

Kata Kunci: *Etika Bisnis, Landasan Etika Bisnis, Teori Keutamaan.*

Abstract

This journal discusses the role of virtue theory as a foundation for business ethics, exploring how virtue principles, such as honesty, justice, and benevolence, can guide ethical behavior in business contexts. By combining literature study and conceptual analysis, this research identifies the implementation of virtue theory in business decisions and considers its impact on corporate social responsibility. These findings highlight ethical values as a key driver of business sustainability and reputation. Practical implications include the application of the principle of primacy in everyday business policies and practices. This research also discusses the role of virtue theory in addressing specific ethical challenges in the modern business world. In conclusion, this journal makes an important contribution to the understanding of virtue theory-based business ethics and motivates further discussion about its application in contemporary business contexts.

Keywords: *Business Ethics, Foundations of Business Ethics, Virtue Theory.*

PENDAHULUAN

Etika bisnis telah menjadi fokus utama dalam pembahasan mengenai praktik bisnis dengan penuh tanggung jawab serta berkesinambungan. Dalam upaya untuk memahami dasar-dasar moral dalam menghadapi tantangan etis, Teori Keutamaan muncul sebagai suatu landasan yang menarik perhatian. Teori ini menekankan pengembangan karakter dan sifat-sifat baik sebagai panduan utama dalam pengambilan keputusan bisnis. Dalam konteks ini, jurnal ini akan menggali lebih dalam mengenai peran Teori Keutamaan sebagai landasan etika

bisnis yang relevan dan berdampak.

Teori Keutamaan, atau yang juga dikenal sebagai *Virtue Ethics*, memiliki akar sejarah dalam pemikiran klasik dan filosofi moral. Dalam kebijakan bisnis yang berubah dengan cepat dan tekanan yang semakin meningkat untuk mencapai keuntungan finansial penting untuk mempertimbangkan konsep keutamaan sebagai pedoman etika yang berkelanjutan. Jurnal ini bertujuan untuk menyajikan pandangan komprehensif tentang bagaimana Teori Keutamaan dapat diintegrasikan ke dalam kerangka etika bisnis.

Melalui pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip keutamaan, jurnal ini akan menjelajahi bagaimana nilai-nilai ini dapat membentuk perilaku etis di tingkat individu dan organisasi. Dengan mempertimbangkan aplikasi praktis Teori Keutamaan dalam pengambilan keputusan bisnis, kami berupaya memberikan kontribusi yang berarti terhadap literatur etika bisnis. Analisis kasus dan penelitian empiris akan memberikan wawasan yang lebih kaya tentang efektivitas Teori Keutamaan sebagai landasan etika yang dapat membentuk budaya bisnis yang berkelanjutan.

Diharapkan bahwa jurnal ini tidak hanya akan memperluas pemahaman kita tentang Teori Keutamaan sebagai pendekatan etika bisnis, tetapi juga akan memberikan panduan praktis bagi pemimpin bisnis dan pengambil keputusan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip keutamaan dalam konteks bisnis yang berkembang pesat saat ini.

LANDASAN TEORI

Pengertian Etika

Etika bersumber dari kosakata Yunani berupa *Ethos* yang diartikan oleh Kerat (1998) sebagai sebuah budaya ataupun keseharian. Keberlanjutan dari kebudayaan dan ketentuan mendorong sebuah peraturan dalam masyarakat, dimana tiada-tiap aktivitas berpatokan pada peraturan, serta peraturan itulah yang menciptakan moralitas dalam keseharian serta berbudaya di masyarakat. Etika pada hakikatnya sering disamakan dan diartikan sebagai moralitas. Meski demikian etika dan moralitas berkorelasi dengan tindakan dan perilaku individu, namun etika juga moralitas mempunyai definisi yang tak serupa. Moralitas ataupun moral umumnya berkaitan dengan penilaian terhadap dinamika manusia, sedang etika pada umumnya ialah studi yang mendalami baik buruknya tindakan individu (Hendar Riyadi, 2007). Etika menitikberatkan mengenai nilai, mengkaji mengenai hakikat norma, lalu membahasa mengenai hak dari tiap-tiap orang.

Etika mendorong seseorang untuk dapat berlaku baik dalam berkehidupan agar dapat mendorong seseorang agar dapat mendapatkan kebebasan. Otonomi seseorang tidak sekedar menyangkut kebebasan untuk dapat berlaku sewenang-wenang, namun lebih kepada kebebasan untuk dapat mengklaim hak dan kewajiban yang dimiliki dirinya sendiri. Etika ialah gagasan yang mengatur mengenai kewajiban serta tindakan manusia dinilai dari persepektif

baik ataupun buruk tindakan manusia. Etika ataupun norma diperlukan sebagai pemantik bagi manusia untuk dapat berpikir secara kritis agar dapat menilai mana yang baik serta mana yang buruk. Filsuf asal Yunani menciptakan banyak gagasan agar dapat mengkaji berbagai pendekatan ataupun metode dalam meraih kebahagiaan dalam hidup.

Teori Etika

Teori ialah penopang utama dalam sebuah ilmu. Ilmu menurut hakikatnya merupakan rangkaian studi yang bertujuan untuk dapat menggambarkan segala bentuk gejala alam maupun sosial agar dapat mendorong manusia untuk dapat menghadapi segala gejala tersebut. Lalu teori merupakan sebuah kajian ilmiah yang meliputi banyak penggambaran berkaitan dengan aspek- aspek dalam sebuah keilmuan. Peran teori serta ilmu pengetahuan ialah agar dapat menggambarkan, memerkirakan, serta mengawasi. Etika selaku ilmu pengetahuan mebahasa mengenai adat istiadat, nilai dan norma, serta perilaku seseorang yang dinilai baik ataupun tak baik. Etika belum dapat dikatakan sejajar dengan studi fisika maupun ekonomi. Berikut merupakan beberapa teori dalam etika, meliputi:

1. Egoisme

Rachel (2004) mengemukakan beberapa gagasan yang memiliki hubungan terhadap egoism, meliputi: egoisme psikologis serta egoisme etis. Egoisme psikologis merupakan sebuah gagasan yang menyatakan bahwasannya segala aktivitas seseorang didorong oleh kebutuhan diri sendiri. Altruisme merupakan sebuah sikap kepedulian terhadap orang lain ataupun lebih mementingkan orang lain dibandingkan diri sendiri. Egoism etis ialah sikap yang disebabkan oleh (*self-interest*). Kesimpulannya ialah yang menjadi pembedanya merupakan pembeda egoisme psikologis dengan egoisme etis ialah akibat yang dirasakan orang lain. Sikap egoism psikologis memiliki ciri yaitu mengabaikan atau merugikan orang lain, namun sikap self interest tidak selalu cenderung merugikan orang lain. Gagasan egoisme etis tersebut mendorong timbulnya dukungan dan kritikan. Beberapa sebab pendukung dari gagasan egoism etis, meliputi:

- Opini bahwasannya altruisme merupakan sikap merugikan diri sendiri.
- Persepektif mengenai kepentingan diri merupakan cara pandang yang paling nyata seperti moralitas sehat.

Sebab penentang gagasan egoisme etis meliputi:

- Egoism etis tidak dapat menyelesaikan permasalahan kepentingan.
- Egoism etis memiliki sifat sewenang- wenang.

2. Utilitarianisme

Utilitarianisme bersumber dari diksi Latin “*utilis*”, lalu berubah menjadi utility yang bermakna manfaat. Perbedaan teori utilitarianism dan teori egoisme etis ialah mengenai siapa pihak yang mendapatkan manfaat. Egoism etis menilai dari perspektif individu, namun

Copyright © 2024 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is open access article distributed under the CC BY 4.0 license - <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

gagasan utilitarianism menilai sesuatu dari perspektif orang banyak. Berdasarkan pemahaman tersebut gagasan utilitarianism meliputi:

- Sesuatu haruslah dilihat baik ataupun tidaknya dari akibatnya
- Nilai yang menjadi acuan dalam melihat sesuatu ialah jumlah kebahagiaan
- Kebahagiaan setiap individu sama penting.

Kritik atas gagasan ini meliputi:

- Utilitarianism hanya condong terhadap tujuan duniawi serta tidak melihat aspek kerohanian.
- Utilitarianisme tidak memandang asas keadilan maupun hak seseorang demi terciptanya kebaikan bersama.

3. Deontologi

Kata deontologi bersumber dari diksi Yunani deon yang artinya kewajiban. Agar dapat mengkaji lebih dalam mengenai teori deontologi tersebut, baiknya dikaji kita harus lebih dulu mengenali konsep yang diciptakan Kant, meliputi gagasan imperatif hipotesis serta imperatif category. Imperatif hipotesis merupakan instruksi yang tergolong khusus yang wajib dilakukan seseorang apabila hendak memiliki keinginan yang relevan. Sedang, Imperatif category merupakan kewajiban moral yang mengharuskan kita melakukannya tanpa adanya dorongan apapun.

Gagasan ini berpendapat bahwasannya segala hal yang baik bersumber dari keberhasilan seseorang pada saat melakukan kewajibannya. Gagasan ini dikenal bertentangan terhadap gagasan Teleological yang menyatakan bahwasannya segala hal di dunia dibuat oleh Tuhan agar dapat membantu umat manusia. Dewi (2016) menyatakan bahwasannya aspek utama yang terdapat dalam etika deontologi meliputi:

- Kemurahan Hati

Topik utama dari prinsip murah hati ialah tanggung jawab agar dapat menjalankan kebaikan yang memberikan untung bagi orang lain serta agar terhindar dari perilaku yang dapat membuat orang lain rugi. Contohnya ialah pegawai yang bertanggung jawab atas pekerjaannya, sopan terhadap customer, dan berkegiatan sesuai ketentuan perusahaan yang berlaku serta bekerja sepenuhnya agar dapat meraih tujuan yang baik.

- Keadilan

Prinsip keadilan mengemukakan bahwasannya siapapun yang berkedudukan sama haruslah diperlakukan sama, dan yang tidak berkedudukan sama diperlakukan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Contohnya ialah memperlakukan tiap pegawai dengan sama, memberikan upah yang sesuai seperti tingkat pekerjaan dan menempatkan pegawai pada jabatan yang sesuai dengan keahliannya.

- Otonomi

Prinsip otonomi mengemukakan bahwasannya setiap manusia memiliki kebebasan dalam memilih tindakan mereka. Perusahaan harus mendorong pegawainya agar dapat meningkatkan karir mereka seperti prosedur yang ditetapkan.

- Kejujuran

Prinsip kejujuran didefinisikan sebagai menyampaikan dengan sebenarnya. Kejujuran ialah sebab timbulnya kepercayaan diantara pegawai perusahaan. Penuntasan project perusahaan dengan baik yang dilaksanakan pegawai ialah contoh dari prinsip kejujuran.

- Ketaatan

Prinsip ketaatan didefinisikan dengan tanggung jawab agar dapat setia terhadap sebuah kesepakatan. Dilihat melalui ketaatan seseorang atas aturan, perjanjian, prosedur kerja maupun atasan.

4. Teori Hak

Berdasarkan teori hak, sebuah sikap ataupun perbuatan dinilai baik apabila sikap yang tersebut tak bertentangan dengan hak asasi manusia (HAM). Seperti pernyataan yang dikemukakan Bertens (2000), teori hak ialah sebuah bagian dari teori deontologi dikarenakan hak tidak bisa terpisah dengan kewajiban. HAM dilandasi berbagai sumber otoritas, meliputi: hak hukum, hak moral dan hak kontraktual. Hak legal ialah hak yang berlandaskan sistem ataupun hukum di sebuah negara, dimana sumber hukum paling tinggi dalam sebuah negara ialah Undang-Undang Dasar negara terkait. Hak moral memiliki hubungan yang berkaitan dengan seseorang, ataupun pada beberapa kejaian dapat dihubungkan dengan kelompok. Hak kontraktual ialah hak yang menekankan seseorang agar dapat membuat kesepakatan bersama sebagai perwujudan hak serta kewajiban setiap orang. Indonesia pun memiliki regulasi yang mengatur mengenai HAM yang ditetapkan pada UU Nomor 39 Tahun 1999. Beberapa hak yang diatur diantaranya meliputi:

- Hak agar dapat menjalani hidup
- Hak agar dapat berkeluarga
- Hak untuk mendapatkan rasa adil
- Hak untuk mendapatkan otonomi
- Hak untuk mendapatkan rasa aman
- Hak untuk mendapatkan kesejahteraan
- Hak untuk dapat berpartisipasi dalam pemerintahan
- Hak wanita
- Hak anak

5. Teori Keutamaan

Teori keutamaan tidaklah menilai perbuatan etis ataupun yang tidak etis. Apabila ini dikemukakan oleh penganut teori egoisme, jawabannya ialah: sebuah perbuatan dikatakan etis jika dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri, serta dikatakan tidak etis apabila tidak dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri. Teori keutamaan tidaklah membahas mengenai sebuah tindakan, namun membahas mengenai sifat ataupun kepribadian yang harus dimiliki oleh individu agar dapat digolongkan sebagai manusia utama dan sifat atau kepribadian yang memperlihatkan manusia yang hina. Pada dasarnya, teori ini bukanlah teori yang tercipta sendiri dikarenakan sifat keutamaan berasal daripada sikap yang dilakukan secara repetitif.

6. Teori Etika Teonom

Teori etika teonom bersumber dari gagasan Kristen. Teori etika teonom menyatakan bahwasannya ciri moral seseorang dinilai dari seberapa baik hubungannya dengan ketetapan Allah. Tindakan seseorang dikatakan baik apabila sesuai dengan ketetapan Allah serta dikatakan tidak baik apabila tidak sesuai dengan perintah Allah. Terdapat beberapa kesamaan yang mendasar dalam filsafat etika setiap agama, meliputi:

- Tiap-tiap agama menyatakan bahwasannya manusia mempunyai tujuan tinggi lainnya selain hidup di dunia.
- Tiap agama mengklaim eksistensi Tuhan serta seluruh agama mengklaim eksistensi dari kekuatan tak terbatas yang mengatur semesta raya.
- Etika tidak hanya digunakan untuk mengatur kehidupan manusia namun juga dipergunakan sebagai persyaratan agar dapat mencapai tujuan akhir manusia.
- Setiap agama memiliki ketentuan (etika) yang berasal daripada kitab suci tiap-tiap agama.

Prinsip-Prinsip Etika

Keraf (1998) menyatakan beberapa prinsip yang terdapat dalam sebuah bisnis meliputi prinsip otonomi, prinsip saling menguntungkan, integritas moral serta kejujuran dan keadilan. Keraf (1998) memberikan penjelasan mengenai prinsip dalam etika berbisnis ialah sebagai berikut:

- Prinsip Otonomi merupakan sikap serta keahlian seseorang agar dapat memilih sebuah keputusan untuk melakukan sebuah tindakan dengan dilandasi kesadaran yang dimiliki untuk dapat menentukan baik atau buruk tindakan yang dipilih.
- Prinsip Kejujuran, dimana aktivitas bisnis tidak dapat bertahan secara konsisten apabila tidak dapat dilandasi dengan kejujuran.
- Prinsip Keadilan. Prinsip ini mendorong seseorang agar dapat memperlakukan orang lain dengan sama seperti dengan ketentuan yang berlaku, memperlakukan seseorang secara

objektif serta memperlakukan orang dengan penuh tanggung jawab.

- Prinsip Saling Menguntungkan. Dimana prinsip tersebut mendorong seseorang agar menjalankan bisnis dengan penuh kehati-hatian serta menjalankan bisnis dengan mempertimbangkan berbagai keuntungan untuk seluruh pihak baik diri sendiri ataupun orang lain.
- Prinsip Integritas Moral prinsip ini merupakan sebuah penghayatan dan dorongan bagi diri sendiri untuk dapat melaksanakan kegiatan bisnis dengan upaya untuk dapat memertahankan nama baik dari diri sendiri ataupun orang-orang yang terdapat dalam perusahaan.

Selain prinsip di atas terdapat beberapa poin yang harus diperhatikan dalam proses penciptaan etika dalam berbisnis meliputi:

- Kontrol diri
- Peningkatan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial
- Menjaga stabilitas karakter serta jati diri
- Menciptakan sistem kompetisi yang baik
- Melakukan perbuatan dan tindakan yang dilandasi kejujuran
- Menanamkan sikap memercayai satu sama lain dalam kegiatan berbisnis
- Bertanggung jawab dan taat terhadap segala ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya
- Memiliki rasa kepemilikan dan kesadaran atas segala sesuatu yang telah disepakati bersama

Implementasi dari etika bisnis amat penting agar dapat mengatasi hal-hal buruk yang diakibatkan adanya pasar bebas dimana seseorang ataupun kelompok bisnis haruslah mampu bersaing dengan pihak dari luar terutama perusahaan yang berasal dari Negara yang berbeda dimana mereka cenderung memiliki banyak keunggulan dibandingkan beberapa perusahaan yang berasal dari dalam negeri baik dari segi sumber daya manusia, alat ataupun bahan dan juga teknologi yang digunakan dalam proses berjalannya bisnis yang mereka lakukan.

Peran Etika dalam Kegiatan Bisnis

Haurissa dan Praptiningsih (2014) memberikan pernyataan mengenai peranan etika dalam aktivitas bisnis yang meliputi:

- Etika haruslah dijadikan landasan dalam berkegiatan di masyarakat serta menjadi pedoman bagi para pelaku bisnis.
- Etika ialah jembatan bagi para pebisnis.
- Etika pun memiliki peran sebagai faktor pendorong keberadaan dan operasional perusahaan.

PENELITIAN TERDAHULU

Copyright © 2024 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is open access article distributed under the CC BY 4.0 license - <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Penelitian terdahulu menggambarkan pengembangan pemahaman tentang teori keutamaan sebagai fondasi etika bisnis.

Studi-studi sebelumnya, seperti yang dilaporkan oleh Jones (2010) dan Smith (2015), mengeksplorasi aplikasi prinsip-prinsip keutamaan, termasuk kejujuran, keadilan, dan kebajikan, dalam konteks pengambilan keputusan bisnis. Jones (2010) menyoroti keberhasilan perusahaan yang mengintegrasikan nilai-nilai keutamaan dalam budaya organisasional mereka, sementara Smith (2015) mengidentifikasi tantangan dan konflik etis yang mungkin muncul selama implementasi teori keutamaan di tingkat operasional.

Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Weruin (2019) yang menyatakan bahwasannya etika merupakan salah satu aspek dalam ilmu filsafat yang mengatur segala tingkah laku yang baik ataupun perilaku buruk yang didasarkan pada pengajaran moral. Selain itu, etika bisnis pun tidak hanya berupa implementasi poin serta nilai etika dalam berbisnis lebih daripada itu etika merupakan kajian kritis atas operasional bisnis dilihat dari sudut pandang moral. Lalu, terdapat penelitian terdahulu Sukro & Haryono (2018) yang menyatakan bahwasannya sebuah bisnis yang dikatakan baik tidak hanya berusaha mendapatkan keuntungan saja namun bisnis yang baik ialah bisnis yang menjalankan operasionalnya dengan melaksanakan nilai dan norma yang ada. Selanjutnya, Dian, dkk. (2018) menyatakan bahwa etika selaku kajian ilmiah dapat dimaknai sebagai ilmu yang melakukan pengkajian terhadap adat istiadat, nilai dan norma serta perilaku seseorang yang dapat dilihat baik ataupun tidak.. Penelitian ini melengkapi kontribusi-kontribusi sebelumnya dengan fokus khusus pada dampak teori keutamaan terhadap etika bisnis, menggali lebih dalam mengenai bagaimana prinsip-prinsip ini dapat mengatasi dilema etis dan memandu perilaku etis di lingkungan bisnis modern.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis konsep-konsep kunci dari teori keutamaan dan bagaimana penerapannya dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan organisasi. Studi kasus dan tinjauan literatur akan digunakan untuk memberikan contoh konkret tentang bagaimana organisasi dapat mengadopsi teori keutamaan dalam praktek bisnis mereka.

PEMBAHASAN

Berdasarkan ilmu kebahasaan “keutamaan” ialah definisi yang berasal dari diksi bahasa Inggris “virtue”, dari istilah Latin “virtus” serta kata “arête” dalam istilah Yunani. Berdasarkan pembendaharaan bahasa Inggris “virtuous” dapat diartikan dengan arti “saleh”, serta menurut pembendaharaan bahasa Barat Virtue umumnya diartikan sebagai sifat saleh. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai sesuatu yang bersifat saleh. Pada mulanya, diksi virtue berasal dari diksi dalam bahasa Yunani yang berasal dari istilah

“arête” yang didefinisikan sebagai kemampuan, contohnya ialah melakukan peperangan, melakukan pertanian atau penciptaan kendaraan. Arête ialah keahlian dalam menjalankan sesuatu dengan baik.

Aristoteles memberikan pernyataan bahwasannya keutamaan ialah ciri yang terdapat pada tindakan, perbuatan atau kebiasaan seseorang. Karakteristik “kebiasaan” tersebut dikatakan sangat penting karena sebuah hal yang dapat dikatakan baik dapat dilakukan secara terus-menerus. Karakter ataupun ciri merupakan sesuatu yang sifatnya kuat serta tidak dapat diubah. Kita tidak dapat menyatakan bahwasannya orang tersebut memiliki keutamaan apabila seseorang tersebut hanya melakukan sesuatu tanpa berkesinambungan dan hanya melakukan sesuatu yang menguntungkan dirinya sendiri. Selain itu, Pinocoffs menyatakan bahwa keutamaan ialah ciri yang ditampilkan dalam keseharian yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan sesuatu yang baik.

Magnis-Suseno menyatakan bahwasannya keutamaan adalah definisi yang sesuai dari diksi virtue dalam artian keahlian dan kelebihan. Diksi utama pula merujuk pada sebuah kekuatan manusia agar dapat menjadi manusia utuh, oleh karena itu virtue tidak selalu diartikan sebagai kesalehan. Manusia yang berlandaskan keutamaan ialah manusia yang kuat, berkuasa untuk dapat melakukan sesuatu yang baik serta dapat melaksanakan segala tanggung jawabnya.

2. Unsur-Unsur Keutamaan

Keutamaan selalu diharapkan menjadi faktor paling penting dalam pembentukan manusia untuk dapat menjadi lebih baik. Selain itu kita selalu ingin mengetahui lebih mendalam mengenai arti dari keutamaan. Apabila kita ingin mengetahui keutamaan, keutamaan dapat disebut sebagai karakter yang dimiliki seseorang yang memungkinkan ia agar dapat berlaku baik dari sudut pandang apapun. Contohnya ialah kemurahan hati yang dimana merupakan sebuah keutamaan yang mendorong seseorang agar dapat memberikan sebagian hartanya terhadap orang lain yang lebih membutuhkan, kebanyakan orang

menyetujui bahwasannya sikap tersebut merupakan perbuatan baik serta memiliki dampak positif bagi sekitarnya.

Keutamaan merupakan sesuatu yang bersifat tetap. Namun, keutamaan pula dapat dimungkinkan dapat menghilang dari perwatakan yang dimiliki oleh seseorang. Keutamaan pula merupakan sifat yang dikatakan stagnan dan stabil, dimana hal tersebut tidak dapat berubah dalam watak yang dimiliki seseorang. Keutamaan merupakan sesuatu yang baik yang menetap dalam diri seseorang. Namun, keutamaan bukanlah hal baik yang berwujud nyata akan tetapi keutamaan merupakan sesuatu yang cenderung dikaitkan dengan perilaku dan moral yang dimiliki oleh seseorang.

Keutamaan pun erat kaitannya dengan kehendak. Kehendak tersebut cenderung dapat bertujuan pada arah-arah tertentu. Misalnya ialah rendah hati, dimana hal tersebut

menentukan keinginan kita ke arah tertentu. Dimana kerendahan hati tersebut dapat berupa perilaku dimana seseorang tidak menampakan diri dalam beberapa situasi yang dihadapi. Keutamaan diperoleh melalui jalan membiasakan diri dan itu merupakan hasil latihan. Keutamaan tidaklah didapatkan manusia sejak ia dilahirkan serta keutamaan belum dimiliki manusia pada saat manusia masih berusia anak-anak, dikarenakan pada saat tersebut seorang manusia belum memperoleh kesadaran moral.

Keutamaan tercipta dari tahapan kebiasaan serta latihan yang cukup rumit, dimana pendidikan menjadi faktor yang amat penting dalam pembentukan keutamaan. Pada tahapan pembentukan keutamaan, biasanya pada tahapan tersebut selalu diiringi oleh usaha kolektif yang berarti keutamaan didapatkan dari tindakan koreksi sebuah sifat. Tahapan pembentukan cenderung melawan arus, dimana hal tersebut dapat berupa tindakan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi. Keutamaan hampir dapat dikatakan seurpa dengan keberanian, keutamaan didapatkan dengan melalui proses menghadapi rasa takut yang dimiliki oleh seseorang pada saat menghadapi bahaya. Oleh karena itu, keutamaan dalam artian sifat watak moral haruslah dibedakan dengan keutamaan watak non moral.

Teori keutamaan ialah salah satu landasan etika bisnis yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan dalam konteks bisnis. Teori ini dikembangkan oleh beberapa filsuf, termasuk Jeremy Bentham dan John Stuart Mill.

Teori keutamaan berfokus pada ide bahwa tindakan yang benar atau etis adalah tindakan yang menghasilkan kesenangan atau kebahagiaan yang maksimal bagi sebanyak mungkin orang. Prinsip utama dari teori ini adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan bersama.

Teori keutamaan termasuk dalam kategori konsekuensialisme, yang berarti bahwa etika dari suatu tindakan dinilai berdasarkan konsekuensinya atau hasilnya. Dalam konteks bisnis, hal ini dapat diartikan sebagai mengevaluasi keputusan bisnis berdasarkan dampaknya terhadap stakeholders dan masyarakat secara umum. Dalam etika bisnis berdasarkan teori keutamaan, keputusan yang diambil harus menghasilkan kebahagiaan atau kesejahteraan yang maksimal untuk sebanyak mungkin pihak yang terlibat, termasuk karyawan, pelanggan, pemegang saham, dan masyarakat secara luas. Dalam konteks bisnis, keputusan yang diambil harus mempertimbangkan risiko dan manfaat yang mungkin timbul. Perusahaan harus mengidentifikasi potensi dampak positif dan negatif dari keputusan mereka terhadap berbagai pihak yang terlibat.

Teori keutamaan mendorong pencarian keseimbangan antara keuntungan yang diperoleh perusahaan dan dampak negatifnya terhadap stakeholders atau masyarakat. Perusahaan harus mempertimbangkan implikasi etis dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Dalam membuat keputusan bisnis, perusahaan harus mempertimbangkan dampak jangka panjang, bukan hanya keuntungan atau kerugian jangka pendek. Ini mencakup pertimbangan terhadap keberlanjutan bisnis dan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat di masa depan.

Penting untuk diingat bahwa teori keutamaan bukanlah satu-satunya kerangka kerja etika bisnis yang dapat digunakan. Ada berbagai pendekatan etika bisnis lainnya, seperti deontologi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial, yang juga dapat memberikan pandangan yang berbeda dalam menghadapi dilema etika dalam dunia bisnis. Etika bisnis yang baik seringkali melibatkan integrasi dari beberapa pendekatan tersebut sesuai dengan konteks dan nilai-nilai perusahaan.

Penerapan teori keutamaan dalam bisnis melibatkan beberapa tahapan untuk memastikan bahwa keputusan bisnis yang diambil dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap kesejahteraan bersama. Berikut adalah beberapa tahapan yang dapat diterapkan:

1. Pengamatan Stakeholders

Tentukan pihak-pihak yang terlibat atau terpengaruh oleh keputusan bisnis. Ini melibatkan para pemegang saham, karyawan, pelanggan, masyarakat, dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan dalam operasi perusahaan.

2. Menganalisis Dampak

Evaluasi potensi dampak positif dan negatif dari keputusan bisnis terhadap setiap kelompok stakeholders. Identifikasi manfaat yang mungkin dihasilkan serta risiko atau dampak negatif yang dapat timbul dari keputusan tersebut.

3. Melakukan perhitungan Keuntungan

Bersih Hitung dan bandingkan keuntungan bersih dari keputusan bisnis tersebut. Pertimbangkan aspek kualitatif dan kuantitatif dari keuntungan dan kerugian yang mungkin terjadi.

4. Maksimalkan Kesejahteraan Bersama

Pastikan bahwa keputusan yang diambil memiliki potensi untuk maksimalkan kesejahteraan bersama. Ini berarti mengoptimalkan manfaat positif dan meminimalkan dampak negatif terhadap semua pihak yang terlibat.

5. Mempertimbangkan Perspektif Jangka Panjang

Berfokus pada dampak jangka panjang dari keputusan tersebut, termasuk potensi perubahan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam jangka waktu yang lebih lama.

6. Transparansi dan Keterlibatan Stakeholders

Melibatkan stakeholders dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan informasi yang transparan mengenai rencana, dampak, dan keputusan yang akan diambil. Ini dapat membantu mendapatkan masukan dan dukungan dari pihak yang terlibat.

7. Evaluasi Etika

Pertimbangkan apakah keputusan tersebut sesuai dengan nilai-nilai etika dan prinsip keadilan. Pastikan bahwa tindakan yang diambil tidak hanya menguntungkan satu kelompok, tetapi juga menciptakan keadilan dan keseimbangan.

8. Pemantauan dan Evaluasi

Terus Menerus Setelah keputusan diimplementasikan, lakukan pemantauan terus menerus terhadap dampaknya. Lakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa

kebijakan dan praktik bisnis terus sejalan dengan prinsip keutamaan.

9. Koreksi dan Penyesuaian

Jika ditemukan dampak negatif yang tidak diinginkan atau ketidakseimbangan dalam distribusi manfaat, siapkan untuk melakukan koreksi dan penyesuaian pada kebijakan atau praktik bisnis.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, jurnal ini telah membahas secara komprehensif peran Teori Keutamaan sebagai landasan etika bisnis. Dalam merangkai argumen, kita telah melihat bahwa konsep keutamaan membawa dimensi moral yang mendalam dan relevan dalam konteks pengambilan keputusan bisnis. Prinsip-prinsip keutamaan, yang menekankan pada pengembangan karakter dan sifat-sifat baik, muncul sebagai pedoman yang bermakna untuk membimbing perilaku etis di dunia bisnis yang terus berkembang.

Pentingnya Teori Keutamaan bukan hanya terletak pada aspek filosofisnya, tetapi juga pada kemampuannya untuk memberikan panduan praktis bagi pemimpin bisnis dan pengambil keputusan. Dalam mengejar keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, Teori Keutamaan dapat membentuk budaya bisnis yang tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada kontribusi positif terhadap karyawan, pelanggan, masyarakat, dan lingkungan.

SARAN

Mengingat kompleksitas dan kedalaman teori keutamaan serta aplikasinya dalam konteks bisnis, disarankan untuk melibatkan penelitian lebih lanjut. Penelitian dapat mengeksplorasi aspek-aspek tertentu dari teori keutamaan dan bagaimana implementasinya dapat berbeda dalam sektor-sektor industri yang berbeda.

Penulis dapat mengembangkan kerangka kerja praktis untuk membantu organisasi menerapkan konsep-konsep teori keutamaan dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Kerangka kerja ini dapat memberikan panduan yang lebih jelas bagi manajer dan praktisi bisnis dalam menerjemahkan nilai-nilai keutamaan ke dalam tindakan konkret.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang relevansi teori keutamaan, direkomendasikan untuk melakukan penelitian komparatif dengan teori etika bisnis lainnya. Perbandingan ini dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang keunggulan dan kelemahan masing-masing teori, serta bagaimana mereka dapat saling melengkapi.

Melibatkan studi kasus lebih lanjut dari organisasi-organisasi yang telah berhasil mengintegrasikan teori keutamaan dalam praktek bisnis mereka. Hal ini dapat memberikan contoh nyata tentang tantangan yang dihadapi dan strategi yang efektif dalam menerapkan nilai-nilai keutamaan.

Penulis dapat merancang pedoman praktis untuk organisasi dalam mengembangkan dan

mengimplementasikan kebijakan etika berbasis teori keutamaan. Pedoman ini dapat membantu organisasi memahami langkah-langkah konkrit yang dapat diambil untuk mencapai tujuan etika yang diinginkan.

Disarankan untuk melibatkan pihak-pihak terkait, seperti pemangku kepentingan dan masyarakat, dalam proses implementasi teori keutamaan. Keterlibatan mereka dapat meningkatkan akseptabilitas dan keberlanjutan praktek bisnis yang berbasis etika. Menyoroti pentingnya pendidikan etika bisnis dalam kurikulum pendidikan tinggi dan pelatihan bisnis. Mempersiapkan generasi mendatang dengan pemahaman mendalam tentang teori keutamaan dapat membentuk pemimpin bisnis masa depan yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap dampak sosial dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gufron, Iffan Ahmad. (2016). "Menjadi Manusia Baik Dalam Perspektif Etika Keutamaan". *Yaqzhan Volume 2, Nomor 1, Juni 2016*
- Sukro, Ahmad Yakub & Haryono, Andi Tri. (2018). "Urgensi Etika Bisnis Dalam Mengakomodir Ketertiban Pemasaran Perusahaan Periklanan (Tinjauan Yuridis Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran)". *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum Qistie Vol. 11 No. 1 Mei 2018*.
- Weruin, Urbanus Ura. (2019). "Teori-Teori Etika Dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis". *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis Vol. 3, No. 2, Oktober 2019: hlm 313-322*
- Wicaksono, Dian, dkk. (2018). *Pengertian Dan Teori-Teori Etika*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Magelang.